

Perubahan Sosial Long Distance Marriage dalam Transformasi Keluarga di Era Digital : Studi Deskriptif tentang Konflik Peran, Kebutuhan Seksual, dan Solusi Teknologi dalam Mempertahankan Keharmonisan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh Pekerja di Surabaya

Adinda Ayu Ramadhani Nur Iriyanto

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa

adinda.18117@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The increasing prevalence of Long Distance Marriage (LDM) is a direct consequence of urbanization and career demands, with better job opportunities in other cities often being the primary driver. From William F. Ogburn's social change theory perspective, material culture advancements like technology and economic shifts frequently outpace the adaptation of social norms and traditional family values. This descriptive qualitative study involved five LDM informants (three men, two women) working at a state-owned enterprise, whose spouses reside in various cities including Sukabumi, Jember, Boyolali, Cirebon, and drilling sites in Sumatra and Kalimantan. The findings indicate that LDM couples grapple with challenges in fulfilling biological needs, managing household finances, and maintaining emotional intimacy. While digital technology is crucial for communication, it cannot fully substitute physical presence. Key supporting factors for marital sustainability include trust, commitment, and the effective use of technology. Conversely, inhibiting factors such as limited physical interaction, social pressures, and difficulties in balancing domestic roles can weaken the relationship. Couples also express fears regarding emotional distance, the risk of infidelity, and the impact of LDM on child development. The study concludes that LDM couples require robust adaptation strategies, including effective communication, regular scheduled meetings, and social support, to preserve marital harmony in the digital era.

Fenomena *Long Distance Marriage* (LDM) semakin umum akibat urbanisasi dan tuntutan pekerjaan, da peluang karier yang lebih baik di kota lain menjadi pendorong utamanya. Dari perspektif teori perubahan sosial William F. Ogburn, kemajuan kebudayaan material—seperti teknologi dan dinamika ekonomi—seringkali berkembang lebih cepat daripada penyesuaian norma sosial dan nilai keluarga tradisional. Penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan lima informan LDM (tiga pria dan dua wanita) yang bekerja di sebuah BUMN, dengan pasangan mereka berdomisili di berbagai kota seperti Sukabumi, Jember, Boyolali, Cirebon, serta lokasi pengeboran di Sumatra dan Kalimantan. Temuan mengungkapkan bahwa pasangan LDM menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan biologis, mengelola keuangan rumah tangga, dan menjaga kedekatan emosional. Meskipun teknologi digital berperan vital dalam komunikasi, ia tidak dapat sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik. Faktor pendukung utama untuk mempertahankan pernikahan meliputi kepercayaan, komitmen, dan pemanfaatan teknologi secara efektif. Namun, faktor penghambat seperti terbatasnya interaksi fisik, tekanan sosial, dan kesulitan menyeimbangkan peran domestik dapat melemahkan hubungan. Pasangan juga mengungkapkan kekhawatiran terkait jarak emosional, risiko perselingkuhan, dan dampak LDM terhadap perkembangan anak. Studi ini menyimpulkan bahwa pasangan LDM membutuhkan strategi adaptasi yang kuat, mencakup komunikasi efektif, pertemuan terjadwal secara rutin, dan dukungan sosial, demi menjaga keharmonisan rumah tangga di era digital.

Keywords: Long Distance Marriage (LDM); Social Change; Social Adaptation; Digital Technology; Long-Distance Relationship

1. Pendahuluan

Pernikahan, sebagai institusi sosial dasar, memenuhi kebutuhan emosional dan seksual manusia. Namun, tuntutan sosioekonomi kontemporer telah memunculkan fenomena *Long Distance Marriage* (LDM), di mana pasangan hidup terpisah karena mobilitas pekerjaan atau urbanisasi. Surabaya, sebagai pusat ekonomi di Jawa Timur, mencerminkan tren ini dengan 37% penduduknya adalah migran (Salim, 2023). Arus urbanisasi ini mengubah dinamika keluarga, terutama bagi karyawan BUMN yang menghadapi penugasan lintas wilayah. Memutuskan LDM bukan hal mudah, melibatkan kompleksitas

sosial, emosional, dan ekonomi. Jarak fisik menciptakan kekosongan peran dan menghambat tanggung jawab bersama dalam menjaga kesejahteraan keluarga (Ihromi, 1990). Ini juga mempersulit resolusi konflik dan meningkatkan risiko perselingkuhan. Meskipun teknologi digital memfasilitasi komunikasi, efektivitasnya terbatas sebagai pengganti kehadiran fisik, menciptakan ketertinggalan budaya sesuai teori perubahan sosial Ogburn, di mana kemajuan teknologi tidak diimbangi adaptasi norma sosial. Disonansi ini terlihat jelas di sektor korporasi Surabaya, tempat tuntutan industri berbenturan dengan nilai keluarga tradisional.

Di era digital, perubahan sosial dan teknologi berdampak signifikan pada dinamika keluarga LDM. Situasi ini, khususnya bagi pasangan yang salah satunya bekerja di Surabaya, menuntut adaptasi sosial dan strategi khusus untuk menjaga keutuhan keluarga. Ini memerlukan upaya kolaboratif, terutama dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana komunikasi dan penghubung emosional. Studi LDM menunjukkan tiga tren akademik. Pertama, penelitian telah memetakan dampak sosio-psikologis LDM secara umum, namun kurang mendalami variasi kontekstual. Kedua, teknologi digital diakui sebagai mediator hubungan, tetapi mekanisme adaptasi digital belum diteliti mendalam. Ketiga, ada pergeseran paradigma menuju teori resiliensi, mengisyaratkan potensi adaptasi positif LDM yang belum dieksplorasi di konteks urban Indonesia.

Penelitian ini, berjudul "Perubahan Sosial Long Distance Marriage dalam Transformasi Keluarga di Era Digital," berfokus pada perubahan sosial yang dialami pasangan LDM di Surabaya, serta peran teknologi dan strategi dalam menjaga keutuhan keluarga. Tujuannya adalah mendeskripsikan pola perubahan sosial, mengidentifikasi peran teknologi digital dalam komunikasi dan pembagian peran, serta menganalisis strategi adaptasi pasangan LDM dalam menghadapi tantangan psikologis, sosial, dan ekonomi demi mempertahankan keutuhan keluarga.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Perubahan Sosial (William F. Ogburn)

William F. Ogburn, pemikir terkemuka teori perubahan sosial, menyatakan bahwa transformasi terjadi saat semua aspek kebudayaan—material dan non-material—berubah. Baginya, perkembangan teknologi adalah pendorong utama perubahan sosial, menantang manusia untuk menjaga nilai dan norma lama (Ariyani & Nurcahyono, 2014). Perhatian utama perubahan sosial juga tertuju pada studi keluarga dalam konteks urbanisasi dan industrialisasi. Ogburn menyoroti berkurangnya fungsi keluarga akibat urbanisasi, di mana budaya tradisional hancur, memunculkan keluarga yang berfokus pada fungsi kepribadian (Primasari, 2015; Ogburn & Nimkoff, 1955). Ia berpendapat bahwa inovasi material memengaruhi nilai, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat, yang kemudian beradaptasi. Konsep "cultural lag" Ogburn menjelaskan kesenjangan antara cepatnya perubahan kebudayaan material (teknologi) dan lambatnya kebudayaan adaptif (nilai, sikap), menyebabkan ketidakmampuan beradaptasi.

Khususnya dalam Sosiologi Keluarga, Ogburn melihat sistem keluarga berubah karena teknologi, menempatkan keluarga sebagai bagian dari kebudayaan adaptif (Primasari, 2015). Dalam *Technology and The Changing Family*, Ogburn dan Nimkoff (1955) menyatakan banyak fungsi keluarga modern telah hilang. Goode menambahkan, tipe keluarga konjugal cocok untuk masyarakat industri karena fleksibilitasnya, namun industrialisasi menyebabkan hilangnya hubungan keluarga besar, yang dianggap pengorbanan terbesar. Struktur keluarga modern mengalami perubahan: pergeseran ke keluarga nuklir, peningkatan orang tua tunggal, rumah tangga mandiri atau LDM, perubahan pembagian kerja domestik karena perempuan bekerja, dan perceraian yang umum.

2.2 Studi Terdahulu

Pembahasan mengenai Long Distance Marriage (LDM) di Indonesia, khususnya Surabaya, terus dilakukan untuk menemukan strategi adaptasi keluarga. Beberapa studi terdahulu menjadi referensi utama. Anisah, Safitri, & Kusuma (2023) menemukan korelasi signifikan antara kepuasan pernikahan dan efektivitas penyelesaian konflik pada LDM. Nugraheni & Pratiwi (2020) mengidentifikasi bentuk interaksi, faktor pendorong-penghambat, serta dampak LDM di perkotaan.

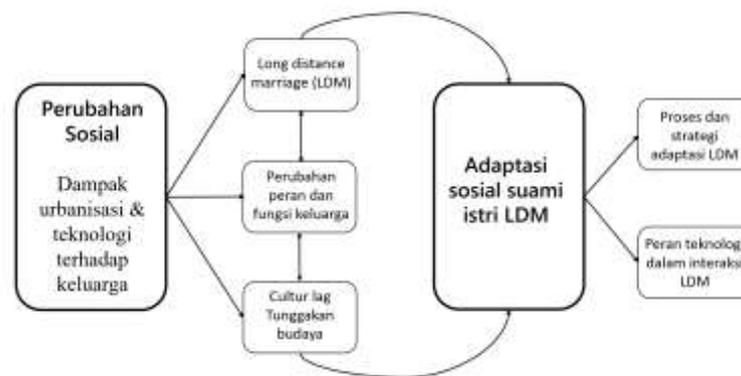
Penelitian Arsi, Wicaksono, & Fajar (2020) menyoroiti model relasi LDM dalam keluarga karier ganda, menunjukkan fleksibilitas pembagian kerja meskipun ideologi familialisme dan patriarki masih dominan.

Lebih lanjut, Solicha & Sadewo (2023) mengungkap strategi istri prajurit TNI AL dalam menjaga keharmonisan, sementara Falah (2022) mengkaji pemenuhan hak dan kewajiban LDM yang dipengaruhi aspek finansial, kesehatan, dan psikologis. Zulkifli, Saidon, & Aziz (2022) menganalisis faktor internal dan eksternal penyebab konflik LDM. Harsari (2020) membahas peran suami LDM dan harapan istri, menyoroiti tantangan komunikasi dan keterlibatan suami dalam pengasuhan anak. Komunikasi LDM istri TKW dianalisis oleh Kurniawan, Azizah, Rasidin, & Faristiana (2023), dipengaruhi berbagai faktor dan mengandalkan media digital. Konflik keluarga commuter dipicu ekonomi dan budaya, seperti yang dikaji Pratiwi & Pratiwi (2020). Terakhir, Mas'udah (2022) menyoroiti interaksi dan upaya mempertahankan pernikahan pada keluarga atomistik akibat tuntutan profesional, dengan dampak pada pengasuhan anak. Meskipun banyak studi LDM, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan fokus spesifik pada pengalaman adaptasi karyawan LDM di Surabaya, meliputi tantangan, komunikasi, dan strategi keharmonisan.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 1

Kerangka Bepikir



Sumber : Peneliti (2025)

Bagan tersebut menguraikan tiga aspek utama dalam studi tentang perubahan sosial dalam konteks pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage/LDM*). Pertama, bagian Perubahan Sosial menyoroiti dampak urbanisasi dan perkembangan teknologi terhadap struktur keluarga, khususnya fenomena LDM yang mengubah peran dan fungsi tradisional keluarga, serta menimbulkan ketertinggalan budaya (*cultural lag*) antara kemajuan teknologi dengan adaptasi norma sosial. Kedua, bagian Adaptasi Sosial Suami Istri LDM memfokuskan pada proses dan strategi adaptasi yang dikembangkan pasangan LDM, termasuk peran krusial teknologi digital dalam mempertahankan interaksi dan keharmonisan rumah tangga. Seluruh konsep dalam bagan ini dirumuskan berdasarkan analisis peneliti pada tahun 2025, menunjukkan pendekatan komprehensif dalam mengkaji transformasi keluarga modern di tengah tantangan geografis dan digital.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang fokus pada makna, bukan generalisasi (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini bertujuan menjelaskan fenomena secara menyeluruh, mengumpulkan data mendalam, serta menangkap arti simbol, pemikiran, tindakan, dan pengalaman subjek mengenai adaptasi sosial pasangan LDM (Fikri, El, & Harahap, 2020). Studi ini khususnya menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif, yang menganalisis data dalam bentuk gambar, kata-kata, dan perilaku, menyajikan uraian naratif daripada angka atau statistik (Suharsimi, 1996; Margono, 2003).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Durasi penelitian dialokasikan selama dua bulan. Bulan pertama mencakup observasi awal, penyusunan proposal, dan seminar proposal. Bulan kedua dilanjutkan dengan pengumpulan data, analisis hasil, konsultasi akademik, dan penyusunan laporan akhir (Sugiyono, 2010). Penelitian ini berlokasi di salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada representasi lingkungan kerja yang memungkinkan terjadinya fenomena LDM di kalangan karyawannya, untuk meneliti adaptasi pasangan LDM disana.

3.3 Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian menggunakan informan, yaitu individu yang terlibat langsung dalam fenomena LDM, mampu menarasikan pengalaman atau informasi yang dibutuhkan, dan bersedia diwawancarai (Raco, 2010). Penelitian ini menerapkan metode snowball sampling, di mana pemilihan subjek dimulai dari jumlah kecil kemudian meluas berdasarkan rekomendasi dari informan awal (Sugiyono, 2013). Metode ini membantu peneliti melengkapi data dengan mencari informan tambahan hingga informasi dianggap memadai untuk merepresentasikan fenomena yang diteliti.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

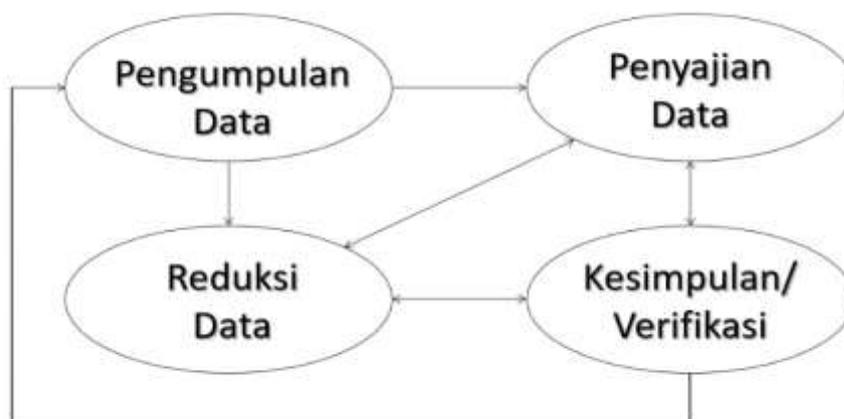
Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, disesuaikan dengan data dan konteks masalah (Fikri, El, & Harahap, 2020). Instrumen yang digunakan meliputi observasi, wawancara, catatan lapangan, memo analitik, dan pedoman wawancara. Observasi dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan, menentukan sasaran, durasi, frekuensi, serta target utama dan sampingan (Edwards & Talbot dalam Harahap, 2020). Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai metode utama, memungkinkan penggalian informasi mendalam tentang pengalaman pasangan LDM. Pengetahuan peneliti sangat krusial dalam proses ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif bersifat induktif dan holistik, menarik kesimpulan dari fakta spesifik untuk menciptakan pola umum dan mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang fenomena (Raco, 2010). Hasil analisis mencakup penemuan topik, pola, konsep, dan pemahaman atau "statement of meanings." Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk menganalisis data kualitatif, salah satunya model analisis data dasar yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Metode ini memungkinkan peneliti menghubungkan fakta khusus dengan pola umum yang ditemukan selama observasi;

Gambar 3.1

Model Analisis Interaktif menurut Huberman dan Miles



Sumber : Model Analisis Interaktif

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil Informan

Profil informan menjelaskan latar belakang lima pegawai BUMN di Surabaya yang menjalani Long Distance Marriage (LDM). Peneliti menggunakan snowball sampling, memulai dengan subjek awal dan meminta rekomendasi untuk memperoleh data lengkap. Kelima informan terdiri dari tiga laki-laki (38-44 tahun) dan dua perempuan (28-29 tahun), dengan durasi LDM bervariasi antara 8 bulan hingga 7 tahun. Pasangan mereka tinggal di berbagai kota seperti Sukabumi, Jember, Boyolali, Cirebon, serta lokasi operasional pengeboran di Sumatra dan Kalimantan. Empat informan menghadapi tantangan signifikan dalam pengasuhan anak karena jarak fisik, dan satu informan perempuan mengalami kompleksitas kehamilan pertama tanpa suami. Semua informan mengandalkan komunikasi digital sebagai solusi utama, dilengkapi kunjungan fisik bervariasi. Latar belakang pendidikan (S1-S2) dan level jabatan (Junior/Senior Engineer) memengaruhi pola adaptasi yang mereka kembangkan.

4.2 Hasil Penelitian

Latar Belakang Menjalani LDM

Penelitian ini menemukan bahwa keputusan Long Distance Marriage (LDM) umumnya didorong oleh tuntutan pekerjaan, termasuk penempatan berbeda, stabilitas finansial, dan pengembangan karier. Faktor tambahan meliputi kesehatan dan pendidikan anak. Durasi LDM bervariasi, dari beberapa bulan hingga tujuh tahun, dimulai sejak awal pernikahan atau bertahap. Pengambilan keputusan LDM melibatkan diskusi suami-istri, walau kadang suami menjadi penentu utama. Dukungan keluarga besar umumnya positif, meskipun ada penolakan karena norma tradisional. Penerimaan LDM lebih tinggi jika didasarkan pada kebutuhan mendesak seperti pengobatan atau pekerjaan. Ini menunjukkan LDM dipengaruhi faktor ekonomi, karier, pertimbangan praktis, dan dinamika keluarga kompleks.

Perubahan yang Dialami saat Menjalani LDM

Penelitian menunjukkan LDM memunculkan rindu intens di awal, meski adaptasi umumnya terjadi. Masalah komunikasi sering timbul akibat keterbatasan interaksi virtual, bersama konflik keputusan mendesak, jadwal, dan pengasuhan anak. Strategi seperti panggilan rutin dan pemisahan waktu kerja/keluarga diterapkan. Pengambilan keputusan mayoritas didiskusikan. Keuangan umumnya diatur suami, namun peran istri juga aktif. Pemenuhan kebutuhan biologis saat pertemuan fisik diatur sesuai kesempatan. Penanaman nilai dan pendidikan anak dilakukan bersama, dengan istri lebih dominan. Hambatan meliputi ketakutan godaan eksternal dan kecemasan komitmen, namun tujuan finansial, stabilitas karier, dan komitmen menjadi faktor pendukung. LDM menuntut adaptasi emosional, komunikasi efektif, manajemen peran fleksibel, dan kesadaran prioritas bersama.

Peran Teknologi Digital dalam LDM

Penelitian ini mengungkap bahwa WhatsApp menjadi platform utama komunikasi bagi pasangan LDM, dengan pemanfaatan fitur video call secara intensif. Beberapa pasangan melengkapi dengan aplikasi tambahan seperti FaceTime, iMessage, Instagram, bahkan CCTV untuk memantau kondisi rumah. Meskipun teknologi digital diakui sangat membantu dalam mempertahankan komunikasi—dengan manfaat seperti penghematan biaya perjalanan dan pemantauan *real-time* kondisi keluarga—semua informan sepakat bahwa teknologi tidak dapat menggantikan sepenuhnya kehadiran fisik, terutama dalam pemenuhan kebutuhan biologis dan interaksi emosional yang lebih mendalam.

Kelebihan utama teknologi terletak pada kemampuannya mempertahankan koneksi dan mengurangi rasa keterpisahan, dengan beberapa informan menilai kontribusinya mencapai 80% dalam menjaga hubungan. Namun, hambatan teknis seperti kualitas sinyal yang tidak stabil di daerah terpencil, ketergantungan pada listrik, serta gangguan jaringan sering kali menjadi kendala operasional. Meski demikian, teknologi tetap dipandang sebagai alat pendukung kritis dalam LDM, dengan catatan bahwa fungsinya bersifat komplementer—bukan substitusi—terhadap interaksi fisik. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun teknologi digital menjadi tulang punggung komunikasi jarak jauh,

efektivitasnya sangat bergantung pada infrastruktur pendukung dan kesadaran akan batasan-batasannya.

Strategi dan Adaptasi Sosial dalam LDM

Pasangan yang menjalani LDM mengembangkan berbagai strategi untuk menjaga keutuhan keluarga, termasuk komitmen terhadap komunikasi terbuka, penerapan nilai-nilai agama, pengelolaan emosi, dan upaya meminimalkan pemicu konflik. Mereka menciptakan rutinitas khusus seperti panggilan pagi, perayaan anniversary, atau pertukaran foto harian untuk mempertahankan kedekatan emosional. Resolusi konflik ditangani dengan pendekatan yang beragam, mulai dari memberi waktu jeda komunikasi, melibatkan keluarga besar, hingga memilih diam untuk mencegah eskalasi. Harapan utama pasangan LDM berpusat pada reunifikasi keluarga, dengan fokus pada kebersamaan fisik, kemandirian finansial yang memungkinkan mengakhiri keterpisahan, serta pengasuhan anak secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap LDM tidak hanya membutuhkan strategi komunikasi, tetapi juga kesadaran akan kebutuhan emosional, manajemen konflik yang matang, dan visi jangka panjang untuk memperbaiki kondisi keluarga

4.3 Pembahasan

Dalam sosiologi keluarga, William F. Ogburn berpendapat bahwa sistem keluarga berubah akibat perkembangan teknologi. Ia menempatkan keluarga sebagai bagian dari kebudayaan adaptif, yang nilai, sikap, dan kebiasaannya terus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi (Primasari, 2015). Ogburn menyatakan, perubahan sosial berawal dari inovasi material yang mempengaruhi nilai, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat, yang kemudian beradaptasi (Primasari, 2015). Salah satu konsep utamanya adalah cultural lag atau tunggakan budaya, yang mengacu pada kesenjangan antara perubahan cepat dalam kebudayaan material (teknologi, mesin, transportasi) dengan lambatnya kebudayaan adaptif (nilai, sikap, kebiasaan). Menurutnya, ini menyebabkan maladjustment social atau ketidakmampuan masyarakat beradaptasi (Primasari, 2015). Ogburn juga melihat urbanisasi menghancurkan budaya tradisional, melahirkan tipe keluarga baru yang fokus pada fungsi kepribadian. Konsep fungsi keluarga ini menjadi dasar analisis fungsionalisme struktural (Ogburn & Nimkoff, 1955).

Menurut Ogburn, penemuan baru adalah salah satu faktor utama pendorong perubahan sosial. Penemuan material (teknologi) maupun non-material (ide, nilai) mengubah cara hidup masyarakat. Konsep penemuan baru Ogburn menunjukkan bahwa kemajuan teknologi, globalisasi, dan dinamika ekonomi telah menciptakan peluang kerja luas, namun menuntut fleksibilitas pribadi. Inovasi transportasi dan komunikasi memungkinkan pekerjaan berjauhan, menjadikan Long Distance Marriage (LDM) kian umum. Keputusan LDM bukan hanya tekanan eksternal, tetapi juga pertimbangan pribadi dan kesepakatan pasangan. Namun, meski diterima orang tua dan mertua, sebagian keluarga besar masih kontra terhadap konsep hidup terpisah dalam pernikahan. Ketidakseimbangan antara perubahan material dan adaptasi sosial ini mencerminkan cultural lag Ogburn, di mana norma dan nilai tradisional belum sepenuhnya menyesuaikan diri.

Perubahan sosial tidak hanya terjadi pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kebudayaan immaterial (nilai, ideologi, norma). Dalam konteks LDM, kemajuan kebudayaan material seperti teknologi komunikasi, perkembangan ekonomi, dan dinamika dunia kerja mendorong semakin banyak pasangan menjalani LDM. Contohnya, teknologi komunikasi memungkinkan pasangan terpisah tetap berinteraksi melalui pesan instan, panggilan video, atau media sosial, yang secara tidak langsung mengubah cara mereka membangun kedekatan emosional. Namun, kebudayaan immaterial sering terlambat menyesuaikan diri dengan perubahan material, seperti dijelaskan dalam cultural lag Ogburn. Meskipun teknologi memungkinkan hubungan tetap terhubung, norma tradisional tentang keluarga ideal yang tinggal bersama sering menimbulkan tekanan sosial. Ketidakseimbangan ini bisa memunculkan tantangan sosial, seperti kesepian, kecemasan stabilitas hubungan, atau konflik pengasuhan anak akibat perubahan peran. Perubahan kebudayaan material dalam konteks LDM sangat dipengaruhi perkembangan teknologi digital, terutama penggunaan platform komunikasi seperti WhatsApp, Zoom, Google Meet, Instagram, dan Facebook untuk menjaga kedekatan emosional.

Teknologi ini menawarkan akses komunikasi yang mudah, cepat, dan fleksibel, memungkinkan panggilan video atau berbagi aktivitas daring. Namun, kehadiran fisik tetap tidak dapat sepenuhnya tergantikan. Teknologi digital membantu LDM menciptakan pola komunikasi terstruktur dan mempertahankan kedekatan, meskipun tantangan tetap ada.

Perubahan kebudayaan immaterial dalam hubungan LDM mencerminkan dinamika emosional, komunikasi, pengambilan keputusan, hingga harapan pasangan. Awal LDM sering memunculkan kesepian, rindu, dan ketidakpastian. Seiring waktu, pola komunikasi berubah, pasangan lebih bergantung pada teknologi digital untuk kedekatan emosional, mengadopsi cara komunikasi efektif seperti menetapkan waktu bicara atau menggunakan berbagai platform. Dalam pengambilan keputusan, pasangan LDM dituntut fleksibel dan saling percaya, terutama dalam mengelola keuangan, membagi tanggung jawab domestik, serta menentukan prioritas keluarga. Dalam sosialisasi nilai moral dan pendidikan anak, pasangan LDM sering menghadapi tantangan mendidik anak bersama. Pasangan yang tinggal bersama anak umumnya lebih dominan, sementara yang berjauhan tetap berusaha berpengaruh melalui komunikasi. Strategi menjaga keharmonisan meliputi komunikasi terbuka, membangun kepercayaan, dan menciptakan momen spesial virtual. Saat konflik muncul, pasangan harus mengandalkan keterampilan resolusi masalah, menghindari kesalahpahaman komunikasi terbatas, serta membangun kesepakatan.

Perubahan sosial terjadi ketika inovasi kebudayaan material (teknologi) lebih cepat daripada adaptasi budaya non-material (norma, nilai, kebiasaan sosial). Kesenjangan ini menciptakan ketimpangan karena aspek sosial sering tertinggal dari teknologi. Kebudayaan material mencakup teknologi, alat transportasi, infrastruktur, dan perangkat komunikasi digital. Dalam perencanaan masa depan anak, pasangan LDM harus menentukan strategi pengasuhan tepat, termasuk peran dalam pendidikan dan sosialisasi nilai moral. Tantangan utamanya adalah memastikan kehadiran emosional meskipun terpisah fisik, sehingga komunikasi intens dan berkualitas penting. Pasangan LDM juga berupaya menciptakan quality time berkesan, seperti menjadwalkan bincang mendalam, berbagi aktivitas virtual, atau menyusun rencana pertemuan berkala. Pemenuhan kebutuhan biologis dilakukan saat pertemuan berkala, atau dengan komunikasi intim. Dari sisi finansial, pengelolaan keuangan matang krusial karena biaya hidup terpisah bisa lebih tinggi. Dalam konteks pengaruh kebudayaan material, LDM menghadapi tantangan emosional (kesepian, rindu, kurang dukungan), finansial (biaya hidup tinggi, transportasi), dan sosial.

Berdasarkan temuan penelitian, pengaruh kebudayaan material seperti teknologi dan perkembangan ekonomi signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan LDM. Kemajuan teknologi digital (video call, pesan instan, media sosial) memungkinkan pasangan tetap terhubung, memperkecil jarak emosional. Namun, mayoritas merasa kehadiran digital tidak sepenuhnya menggantikan fisik. Strategi menjaga harmoni meliputi komunikasi rutin, pertemuan berkala, serta kepercayaan dan komitmen kuat. Pengelolaan keuangan LDM juga menuntut manajemen lebih baik untuk kebutuhan hidup di dua tempat berbeda.

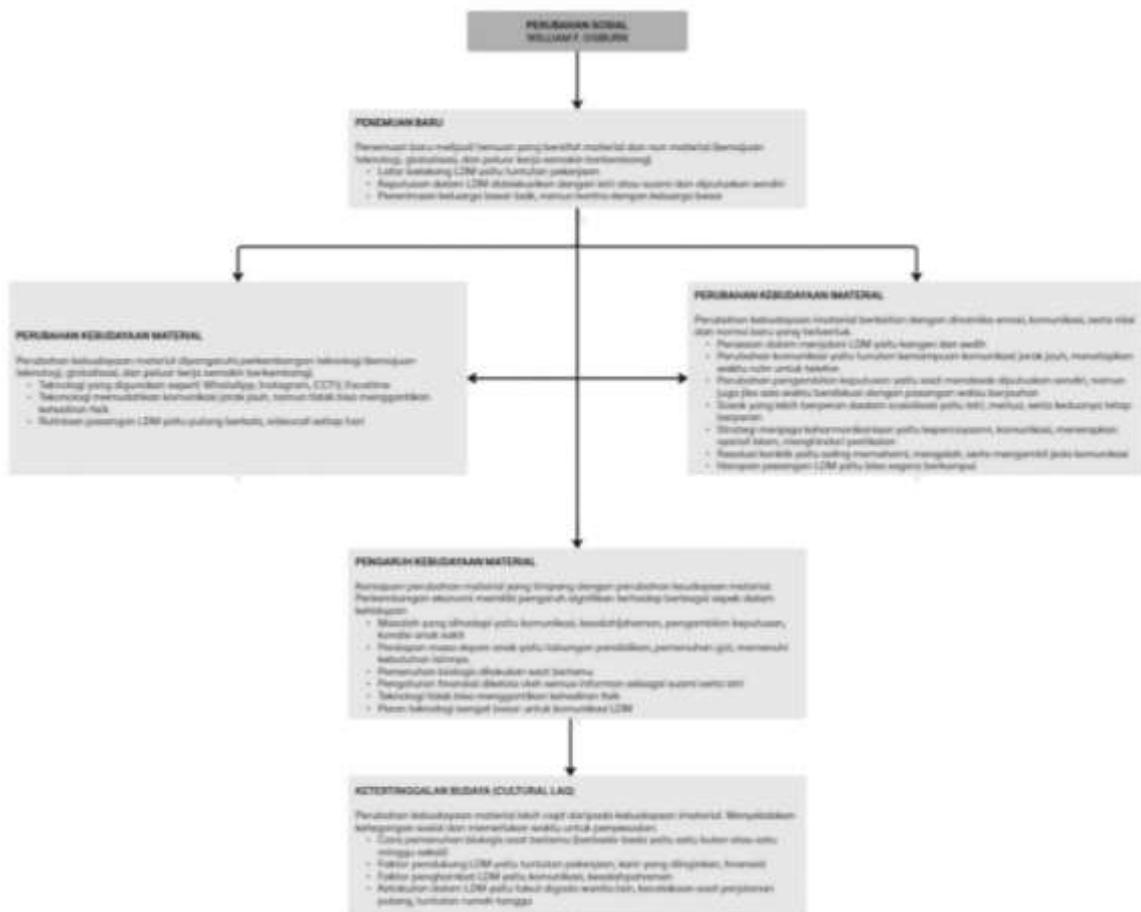
Konsep Cultural Lag Ogburn menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan material (teknologi, ekonomi) sering lebih cepat dari kebudayaan imaterial (norma, nilai, institusi sosial). Ketidakseimbangan ini menyebabkan ketegangan sosial karena masyarakat butuh waktu menyesuaikan aspek imaterial dengan inovasi material. Misalnya, teknologi komunikasi memudahkan LDM, tetapi norma sosial dan nilai tradisional tentang kedekatan fisik dalam pernikahan mungkin belum sepenuhnya menerima konsep ini. Akibatnya, terjadi penyesuaian bertahap di mana individu dan kelompok sosial harus mengadaptasi pola pikir, kebiasaan, dan regulasi mereka. Cultural Lag dapat menciptakan dilema sosial, seperti perdebatan etika dampak media digital atau kesulitan mengubah kebijakan. Oleh karena itu, Cultural Lag menggambarkan tantangan utama dalam menyelaraskan perkembangan teknologi dengan norma dan nilai masyarakat.

Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh ketertinggalan budaya adalah cara pasangan mengatasi kebutuhan biologis dalam kondisi terpisah. Meski teknologi digital membantu kedekatan emosional, pemenuhan kebutuhan biologis tetap tantangan karena interaksi fisik tak tergantikan. Faktor

pendukung LDM berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dan ekonomi: dukungan finansial stabil, komunikasi efektif melalui digital, serta kepercayaan dan komitmen kuat. Namun, faktor penghambat meliputi kesenjangan emosional dari komunikasi tidak optimal, kecemburuan, atau kesalahpahaman sulit diselesaikan tanpa interaksi langsung. Ketakutan menjalani LDM juga konsekuensi cultural lag, di mana norma sosial tradisional yang menekankan kehadiran fisik keluarga masih kuat. Kekhawatiran akan renggangnya hubungan, hilangnya kebersamaan, dan ketidakpastian masa depan menjadi tantangan. Dalam konsep Cultural Lag, perubahan teknologi komunikasi yang pesat belum sepenuhnya mampu menggantikan kebutuhan biologis pasangan LDM.

Gambar 3

Bagan Analisis Perubahan Sosial Pasangan LDM



Sumber : Peneliti

5. Kesimpulan (minimal 300 kata)

Hasil dari Studi Deskriptif ini menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan dan peluang ekonomi di era digital memengaruhi keputusan pasangan untuk menjalani pernikahan jarak jauh (LDM). Pasangan LDM menghadapi banyak masalah selama perubahan sosial, seperti pengelolaan peran domestik yang tidak seimbang, keterbatasan interaksi fisik, dan masalah emosional. Meskipun teknologi digital sangat membantu dalam hubungan emosional dan komunikasi, mereka tidak dapat sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik dalam pernikahan. Merencanakan komunikasi teratur, membangun kepercayaan, dan menetapkan aturan pengambilan keputusan keluarga adalah beberapa strategi adaptasi yang digunakan. Pasangan juga berusaha menjaga keharmonisan dengan membuat kebiasaan atau rutinitas tertentu, dan menjaga stabilitas keuangan.

Menurut teori perubahan sosial William F. Ogburn, fenomena LDM menunjukkan adanya keterlambatan kultur di mana penyesuaian nilai-nilai sosial lebih lambat daripada perubahan teknologi. Beberapa pasangan masih menghadapi kesulitan menyesuaikan peran dan ekspektasi keluarga mereka, meskipun kemajuan teknologi telah membantu mengatasi jarak. Komitmen, komunikasi yang efektif, dan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan adalah hal-hal yang membantu pernikahan jarak jauh bertahan. Sebaliknya, penghalang seperti tekanan sosial, ketidakseimbangan peran domestik dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Pasangan dapat mempertahankan fungsi keluarga mereka di mana pun mereka berada berkat kemajuan teknologi komunikasi dan globalisasi dunia kerja. Namun, kesiapan kebudayaan imaterial, seperti pola komunikasi, pengambilan keputusan rumah tangga, dan penyesuaian terhadap norma sosial dan nilai-nilai pernikahan tradisional, tidak selalu menyertai perubahan ini. Dengan demikian, perubahan sosial dalam pernikahan jarak jauh di era digital tidak hanya menyesuaikan diri dengan teknologi; itu juga memerlukan perubahan cara berpikir dan berkomunikasi, serta mencapai kesepakatan bersama tentang peran keluarga yang berubah-ubah.

Daftar Pustaka

- [1] Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 146-150.
- [2] Anisah, L., Safitri, C. M., & Kusama, H. S. (2023). Kepuasan Pernikahan dan Conflict Resolution pada Pasangan Long Distance Marriage. *Journal on Education* , 6688-6696.
- [3] Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. H. (2014). DIGITALISASI PASAR TRADISIONAL: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 1-12.
- [4] Arsi, A. A., Wicaksono, H., & Fajar. (2020). Ethnography of Long-Distance Marriage (LDM) Couples in The Dual-Career Families. *UNNES JOURNAL*, 141-149.
- [5] Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Indonesia dan Penulis.
- [6] Falah, N. (2022). Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri pada Pasangan Long Distance Marriage. *AL-ASHLAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam dan Hukum Islam*, 124-141.
- [7] Fikri, M., El, A. R., & Harahap, R. (2020). Strategi Mengembangkan Kepuasan Pelanggan Online Shop Dalam Meningkatkan Penjualan (Studi Kasus Sabun Pyari). *Jurnal Manajemen Tools*, 87-105.
- [8] Gunarsa, Y. S., & Singgih, D. G. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri.
- [9] Harsari, R. J. (2020). A Perspective of Husband and Wife Roles in Long-Distance Marriage. *Atlantis Press*, 268-271.
- [10] Ihromi. (1990). *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- [11] Ikarahma, A., & Pratiwi, P. H. (2020). Konflik Pasangan Suami Istri dalam Commuter Family (Studi di Desa Ketanggungan, Kec. Ketanggungan, Kab. Brebes). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2-23.
- [12] Kaharudin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 1-8.
- [13] Kariuki, J. W. (2024). *THE IMPACT OF LONG DISTANCE MARRIAGE ON THE FAMILY: A STUDY OF FAMILIES WITH SPOUSES ABROAD IN KIAMBU COUNTY*. A Research Project Submitted in Partial Fulfillment of Requirement for the Award of Masters of Arts in Sociology, Counseling (pp. 1-70). Nairobi: University of Nairobi.

- [14] Kurniawan, I., Azizah, M. D., Rasidin, M. R., & Faristiana, A. R. (2023). Komunikasi dalam Menjaga Hubungan Pernikahan Jarak Jauh: Istri Bekerja sebagai TKW. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 274-287.
- [15] Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Mas'udah, S. (2022). Familial Relationships and Efforts in Retention Of marriage Among Atomistic Families in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 1-15.
- [18] Miles, M. B., & Huberman. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded*. London: Sage.
- [19] Nugraheni, A. F., & Pratiwi, P. H. (2020). PERNIKAHAN JARAK JAUH (LONG DISTANCE MARRIAGE) PADA MASYARAKAT PERKOTAAN (STUDI DI KECAMATAN KALIKOTES, KABUPATEN KLATEN). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2-26.
- [20] Ogburn, W. F., & Nimkoff, M. F. (1955). *Technology and the Family*. Boston: Houghton-Mifflin.
- [21] Pratiwi, A. I., & Pratiwi, P. H. (2020). Konflik Pasangan Suami Istri dalam Commuter Family (Studi di Desa Ketanggungan, Kec. Ketanggungan, Kab. Brebes). *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2-23.
- [22] Primasari, D. A. (2015). *Kehidupan Keluarga "Long Distance Marital in Relationships"*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- [23] Rachman, A. A. (2020). FENOMENA LONG DISTANCE MARRIAGE DALAM MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN KELUARGA (Studi Kasus: Satsurvei HIDROS). 1-90.
- [24] Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo.
- [25] Salim, H. (2023). Fenomena Urbanisasi Kota Surabaya (Studi Pertambahan Penduduk Berusia Muda). *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2023* (pp. 938-946). Surabaya: UNESA.
- [26] Solicha, S., & Sadewo, F. X. (2023). Strategi Istri Prajurit Angkatan Laut Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga Ketika Ditinggal Suami Dinas Dalam Waktu Lama. *Paradigma*, 251-260.
- [27] Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [28] Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [29] Suharsimi, A. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- [30] Widyanisa, A., Lubis, H., & Sary, K. A. (2018). POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE (Studi Kasus Pada Karyawan PT. Pertamina Persero Kota Balikpapan). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 385-397.
- [31] Zulkifli, H. S., Saidon, R., & Aziz, A. A. (2022). Approach in Managing Conflict in A Long Distance Marriage. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 49-72.